

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SANITASI, HYGIENE DAN KESELAMATAN KERJA SISWA MENGGUNAKAN MODEL QUANTUM LEARNING

Oleh :

Nyoman Rachma Ayu Santyka Sasmitha<sup>1</sup>, I wayan suryanto<sup>2</sup>, Ni Made Erpia Ordani Astuti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Ekonomika dan Humaniora  
Universitas Dhyana Pura Bali, Bali, Indonesia

[aiiuyuuka@yahoo.com](mailto:aiiuyuuka@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian tindakan kelas, khususnya mengkaitkan Hasil Belajar Sanitasi, Hygiene dan Keselamatan Kerja Siswa dengan menggunakan Model Quantum Learning di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk langka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja siswa kelas X Jurusan Jasa Boga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata Denpasar dengan penerapan model pembelajaran kuantum (Quantum learning). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan jumlah sampel sebanyak 41 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X jurusan jasa boga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata tahun ajaran 2015/2016 setelah diterapkannya model pembelajaran quantum learning pada mata pelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata skor 70,95% berada pada kategori “cukup baik”, selanjutnya setelah melalui siklus II, rata-rata hasil belajar siswa menjadi 84,29% dan berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,34%. Serta terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari yang sebelumnya 31,71% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model quantum learning dalam penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran jasa boga untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Hasil-Belajar, Sanitasi-Hygiene-Keselamatan-Kerja, Quantum-Learning.

## Abstract

*Classroom action research, particularly on Learning Outcomes of Sanitation, Hygiene and Students Safety using Quantum Learning Model in Vocational High School considered rare. This study aims to determine the learning outcome of sanitation, hygiene and students safety of class ten (X) of Food Services Programs, Vocational High School Dewata, Denpasar, Bali, with the application of quantum learning model (Quantum learning). This research is a classroom action research, with a total sample of 41 students, the instrument used in this study is an essay test to measure student learning outcomes of sanitation, hygiene and students safety. The results of this study showed improved results of student after the implementation of quantum learning model on the subjects of sanitation, hygiene and safety. It can be seen from the results in the first cycle, the average score is 70.95% in the category of "good enough", then after the cycle II, the average student learning outcomes become 84.29% in the category "good". This result showing an increasing in a student learning outcomes from the first cycle to the second cycle with the increasing of 13.34%. This result to showing an increasing the classical completeness from 31.71% in the first cycle to 100% in the second cycle. These results suggest that application of the model quantum learning in this study improve the student learning outcomes. The results of this study are expected to be used as an alternative learning models that can be used in Food Service Learning Program to improve student learning outcomes..*

Keywords : Learning outcomes of sanitation, hygiene and safety, Action research model of quantum learning

## PENDAHULUAN

Keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang baik tentunya tergambarkan pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru, artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Pengelolaan pengajaran di dalam kelas dapat dilihat dari cara guru mengemas pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswanya. Pembelajaran yang dikemas secara variatif dalam suasana menyenangkan memberikan peluang besar bagi optimalnya aktivitas siswa. Optimalnya aktivitas siswa dapat ditandai dengan terselesainya tugas-tugas yang diberikan guru. Berkaitan dengan upaya mengoptimalkan aktivitas siswa, PP Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyatakan bahwa pengembangan mutu pembelajaran di sekolah mencakup perlunya model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada keterlibatan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga perlu didasari oleh kenyataan bahwa belajar lebih dari sekadar mengingat. Siswa harus mampu memecahkan masalah dan menemukan (discovery) sesuatu untuk dirinya sendiri (Chatib, 2011). Siswa akan mampu memecahkan masalahnya dan menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri dengan bantuan dan bimbingan guru.

Menurut Suparlan (2006 dalam Chatib, 2011), peran guru dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme mencakup berbagai aspek, yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator dan penilai. Berkaitan dengan hal tersebut, Tasker (1992) dalam Chatib (2011), mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama, peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Berdasarkan pembahasan tentang pembelajaran yang diharapkan mampu mengoptimalkan aktivitas siswa dan potensi siswa tersebut, maka dalam pembelajaran pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Tujuan dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir seperti berargumentasi, menemukan, dan memprediksi pemahaman, baik yang berkaitan dengan konsep materi yang diberikan oleh guru maupun dari sumber yang lain supaya dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Realita pembelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata Denpasar berdasarkan pada hasil observasi menunjukkan hasil belajar siswa belum memenuhi standard kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini dapat dilihat dari 41 jumlah siswa yang ada di kelas tersebut baru 28 orang yang mendapatkan nilai di atas KKM (KKM =75), sisanya masih mendapatkan nilai dibawah nilai KKM. kalo dipersentasekan sebanyak 31,71% masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran guru masih mendominasi proses pembelajaran.

Pembelajaran yang didominasi oleh guru (teacher centered) akan berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan belum mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Pelaksanaan pembelajaran di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata Denpasar pada mata pelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja dilaksanakan lebih terpusat pada guru. Siswa tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat yang berbeda sehingga dapat mematikan kreatifitas siswa.

Dalam proses pembelajaran siswa cepat merasa bosan dan belum menunjukkan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Indikasi tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran tersebut kurang tepat diterapkan dalam suatu pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja.

Upaya untuk menjawab realita pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan model

pembelajaran yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan keterbukaan dari guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluasluasnya kepada siswa guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya agar menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu pembelajaran yang dapat memberikan sumbangan terbesar dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan keterbukaan dari guru yaitu model quantum learning.

Quantum learning adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented). Dalam hal ini pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Quantum learning juga memberikan kesadaran bagi para pembelajar khususnya siswa tentang pentingnya belajar. Tumbuhnya kesadaran siswa tersebut salah satunya dikarenakan adanya apa manfaat bagiku (AMBAK). AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (Deporter, 2007).

Hal ini menjelaskan bahwa dalam setiap diri siswa akan tertanam kekuatan berupa dorongan untuk melakukan sesuatu karena dalam pembelajaran menjanjikan adanya manfaat bagi dirinya atau dapat dikatakan munculnya kekuatan AMBAK. Selain itu, desain suasana pembelajaran yang demokratis, saling membelajarkan dan menyenangkan pun memberikan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara optimal sehingga pembelajaran yang kurang menarik dapat diatasi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Sanitasi, Hygiene dan Keselamatan Kerja Siswa Menggunakan Model Quantum Learning di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata Denpasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana peningkatan hasil belajar sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja siswa dengan menggunakan model pembelajaran quantum learning.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada suatu kelas

tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sanitasi, hygiene, dan keselamatan kerja menggunakan model quantum learning di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata Denpasar.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain PTK menurut Arikunto didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a) perencanaan atau planning, b) tindakan atau acting, c) pengamatan atau observasi, d) refleksi atau reflecting (Trianto, 2011). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model quantum learning. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model teori model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Agung, 2014). Berikut ini akan dijelaskan tahapan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus.

### A. Siklus I

#### (1) Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi/ pengamatan untuk mengumpulkan informasi mengenai apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Selanjutnya peneliti melakukan refleksi tentang hasil observasi yang telah didapatkan sehingga memunculkan program atau perencanaan.

Permasalahan pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui refleksi awal di kelas yang menjadi objek penelitian, ditetapkan alternatif tindakan dalam kelas berupa penerapan model pembelajaran quantum learning, khususnya pada pembelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja. Tindakan ini nantinya akan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga Sekolah Menengah Kejuruan Bali Dewata.

Perencanaan tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.
  - 2) Menentukan metode, media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
  - 3) Menyiapkan instrument penelitian berupa tes hasil belajar serta rubrik penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan tindakan atau perlakuan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Peneliti sebagai pelaksana tindakan harus mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati.

(3) Observasi/evaluasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan. Observasi dilakukan secara kolaboratif antara pihak I (peneliti) dan pihak II (guru). Pada tahap observasi/pengamatan, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan disertai pencatatan secara teratur terhadap objek yang diteliti. Data yang diamati adalah pencapaian hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tahap kegiatan ini adalah dengan memberikan tes hasil belajar sesuai dengan materi yang dibahas dalam pertemuan pada siklus I.

(4) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisa hasil pengamatan yang diperoleh untuk menentukan langkah-

langkah perbaikan pada siklus berikutnya apabila ditemukan kelemahan maupun temuan-temuan lain yang menyebabkan kesulitan pada siklus yang bersangkutan.

B. Siklus II

Tahapan dalam siklus II pada prinsipnya sama dengan tahapan dalam siklus yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/evaluasi, dan refleksi. Tindakan pada siklus II akan mengalami beberapa perubahan, didasarkan atas analisis perubahan dan analisis refleksi pada siklus I. Perubahan yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan dengan harapan agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Siklus akan dilanjutkan jika hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan pada Siklus I dilakukan selama empat kali pertemuan, yaitu tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir untuk pelaksanaan pemberian tes hasil belajar.

Pengukuran hasil belajar siswa pada pertemuan keempat dengan menggunakan tes essay sebanyak lima butir soal pada materi keselamatan kerja. Hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Hasil Siklus I**

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Hasil Belajar	Persentase rerata nilai hasil belajar siswa 70,95%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, hasil belajar siswa berada pada kriteria cukup
Ketuntasan klasikal	Persentase ketuntasan klasikal sebesar 29,27 %	Setelah dikonversi dengan kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan klasikal belum menunjukkan keberhasilan penelitian pada siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran quantum learning sudah berjalan cukup baik. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, masih ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan sehingga belum tercapai indikator kinerja dalam penelitian ini baik hasil belajar dan kriteria ketuntasan klasikal. Hal ini perlu

dicari cara penyelesaiannya sehingga dalam pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang optimal. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

a. Pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran quantum learning

yang diterapkan. Beberapa siswa masih terlihat diam dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, serta terdapat pula beberapa siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran serta sering membuat keributan pada saat diskusi kelompok berlangsung.

b. Kebanyakan di dalam mengerjakan LKS secara individu siswa belum terbiasa menyelesaikan soal tersebut dengan waktu yang diberikan secara optimal. Waktu yang diberikan oleh guru sudah selesai siswa belum mampu mengerjakan tugas secara keseluruhan.

c. Pemahaman siswa akan materi yang dibahas masih rendah, kemungkinan pembelajaran yang selama ini dilakukan lebih didominasi oleh guru (teacher centered) sehingga siswa kelihatan kebingungan mengikuti model pembelajaran ini.

d. Kemampuan siswa untuk menyimpulkan materi masih sangat kurang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I yang hanya mencapai 70,95%.

Beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, diantaranya 1) siswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diberikan meskipun jawaban yang diberikan masih banyak terdapat kekeliruan, 2) siswa sudah mau melakukan diskusi dalam proses kerja kelompok, 3) siswa cukup antusias dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain dan menjawab pertanyaan anggota kelompok lain, 4) siswa kelihatan senang dan gembira dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian dijadikan pedoman perbaikan

tindakan pembelajaran pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam upaya perbaikan kelemahan-kelemahan tersebut, dilakukan diskusi dengan guru pengajar untuk mencari solusi penyelesaiannya secara bersama. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati solusi mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan perbaikan sebagai berikut.

a. Meningkatkan bimbingan dan pengawasan kepada kelompok ataupun siswa yang sering membuat keributan di dalam kelas.

b. Memberikan dorongan kepada siswa yang sudah memahami masalah yang diberikan untuk dapat memberikan bimbingan kepada teman anggota kelompoknya. Untuk siswa yang enggan bertanya, guru mendekati siswa tersebut agar mau mengungkapkan masalah yang dialami. Hal ini melatih keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, ataupun memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan oleh siswa lain. Selain itu, kepada siswa yang mau memberikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi atau presentasi diberikan nilai atau poin.

c. Memfasilitasi siswa yakni memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memberikan petunjuk, informasi, maupun pertanyaan-pertanyaan pancingan agar dapat mengarahkan pendapat siswa pada jawaban yang benar.

#### Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan yang terdiri dari tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar pada materi kesehatan kerja. Hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data hasil Siklus II**

Kriteria	Data/Hasil	Keterangan
Hasil Belajar	Persentase rerata nilai hasil siswa 84,29%	Setelah dikonversikan pada nilai absolut skala lima, hasil belajar siswa berada pada kriteria baik
Ketuntasan Klasikal	Persentase ketuntasan klasikal sebesar 100 %	Setelah dikonversi dengan kriteria keberhasilan penelitian ketuntasan klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian

Selama pelaksanaan tindakan siklus II pada proses pembelajaran ditemui beberapa temuan baik dan beberapa permasalahan secara keseluruhan. Berikut beberapa temuan yang

baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II.

a. Siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan



menggunakan model quantum learning, sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

b. Dalam proses pembelajaran motivasi siswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya siswa bertanya, menjawab, bekerjasama, serta siswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.

c. Pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan guru.

d. Selama pelaksanaan pembelajaran, walaupun telah terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam belajar siswa, namun masih ada satu atau dua siswa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara

individual dari pihak lain, baik dari teman maupun guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran quantum learning sudah berjalan dengan optimal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pelaksanaan siklus I.

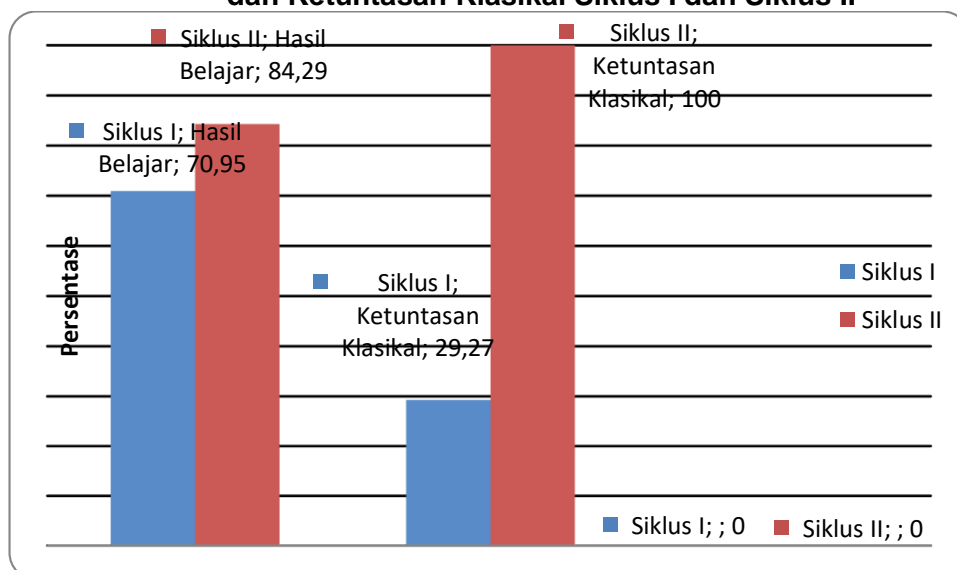
Kemudian peningkatan-peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian ini. Dengan hasil belajar siswa berada pada kategori baik, dari keseluruhan siswa pada akhir siklus II. Maka pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Rekapitulasi data hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal, Siklus I dan Siklus II**

Data	Siklus I	Siklus II
A. Persentase rerata hasil belajar	70,95%	84,29%
B. Ketuntasan Klasikal	29,27%	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat digambarkan histogram seperti pada Gambar 1 berikut ini;

**Gambar 1 Grafik Rekapitulasi Data Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II**



## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas X jurusan jasa boga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bali Dewata tahun ajaran 2015/2016

setelah diterapkannya model pembelajaran quantum learning pada mata pelajaran sanitasi, hygiene dan keselamatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 70,95% berada pada

kategori “cukup” sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 84,29% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,34%. Serta terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 31,71% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini kepada: (1) siswa selama proses pembelajaran hendaknya siswa lebih aktif mampu dengan cepat menyesuaikan diri dalam mengikuti pembelajaran sehingga apapun model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah, (2) bagi guru jasa boga, saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas, hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran quantum learning sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (3) hasil penelitian ini dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa, kualitas pembelajaran, serta kualitas guru, (4) kepada pembaca yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap model pembelajaran kuantum (Quantum learning), disarankan agar menerapkan pembelajaran ini pada jenjang kelas yang berbeda. Selain itu pembelajaran ini juga dapat dikolaborasikan bersama dengan model atau strategi pembelajaran yang lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Aditya Media, Malang.
- Agung, A.A. Gede, 2015, *Statistik Dasar Untuk Pendidikan*, Deepublish, Yogyakarta.
- Anonim. 2008. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Trasmidia Pustaka.
- Ariningsih, Yuli, 2011, *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Quantum Learning di Kelas IV SD N Mangunan 1 Kabupaten Blitar*, Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Aunurrahman, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Jakarta.
- Chatib, Munif, 2011, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*, Kaifa, Bandung.
- DePorter, Bobbi, dkk., 2000, *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Edisi Ketiga, Ary Nilandari, Kaifa, Bandung.
- ( \_\_\_\_\_ ), 2007, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Edisi Ketiga, Alwiyah Abdurrahman, Kaifa, Bandung.
- ( \_\_\_\_\_ ), 2015, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Edisi Ketiga, Ary Nilandari, Kaifa, Bandung.
- Muhclisin, Fuat, 2012, *Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Learning dengan Pendekatan Peta Pikiran (Mind Mapping) terhadap Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Motor Diesel di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Skripsi, Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rejeki, Sri, 2015, *Sanitasi, Hygiene dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana, Jakarta.
- Simanjuntak, Lisnawaty, 2013, *Sanitasi, Hygiene dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, Kemendikbud, Jakarta.

- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Trianto, 2011, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Pengestika, Anita, 2011, *Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Bumi dan Alam Semesta dengan Pembelajaran Quantum Siswa Kelas VI SD Negeri 02 Pliken*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.